

**ARSITEKTUR MASJID RAYA BAITURRAHMAN BANDA ACEH:
REPRESENTASI POLITIK DAN SELERA PENGUASA**
*Baiturrahman Grand Mosque Banda Aceh: Islamic Architecture and
Tastes of the Rulers*

Laila Abdul Jalil¹⁾, Hasrianti^{2*)}, Mifani S Manalu¹⁾, dan Andreas Satria Wibowo¹⁾

¹⁾Direktorat Pengelolaan Koleksi Ilmiah, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Raya Jakarta-Bogor Km 46, Cibinong, Kab. Bogor, 16915, Indonesia

²⁾Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, 12710, Indonesia

**)Pos-el: hasr003@brin.go.id (Corresponding Author)*

*Naskah diterima: 16 Juni 2025 - Revisi terakhir: 23 September 2025
Disetujui terbit: 9 Oktober 2025 - Terbit: 10 Juni 2026*

Abstract

Baiturrahman Grand Mosque is one of the historic mosques located in the center of Banda Aceh City. During the Aceh War against Dutch colonialism, the mosque was burned down. As an effort to quell the anger of the Acehnese people, the Dutch rebuilt the Baiturrahman Grand Mosque in a new architectural style that featured a dome, which later became a milestone in modern mosque architecture in Aceh. This research methodology uses a historical, architectural, and political approach. This approach is used to observe the development of the architecture of the mosque over time, exploring information about the mosque's architecture from various perspectives, including cultural characteristics and the political reasons behind its construction. The purpose of this study is to examine the representation of the rulers' tastes in mosque architecture and the political motives behind the construction of mosques. . The study revealed that mosque architecture has undergone a transformation from traditional to modern forms, influenced by various political interests and reflecting the architectural preferences of rulers from its inception to the post-independence period . The construction of mosques served political purposes: to demonstrate royal identity and the presence of Muslim communities, to garner sympathy, to control public activities, and to strengthen the image of the leadership.

Keywords: *Islamic architecture; Baiturrahman Grand Mosque; politics; power*

Abstrak

Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu masjid bersejarah yang terletak di pusat Kota Banda Aceh. Saat perang Aceh melawan penjajahan Belanda masjid ini terbakar. Sebagai upaya meredakan kemarahan rakyat Aceh, Belanda membangun kembali masjid dengan gaya arsitektur baru yang menggunakan kubah dan menjadi tonggak arsitektur masjid modern di Aceh. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan sejarah, arsitektur, dan politik. Pendekatan ini digunakan untuk dapat mengetahui perkembangan arsitektur masjid dari masa ke masa, karakter budaya, dan aspek-aspek politik. Tujuan penelitian untuk mengetahui representasi selera penguasa dalam arsitektur masjid dan maksud politis dibalik pendirian masjid. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa, arsitektur masjid telah mengalami transformasi dari bentuk tradisional ke modern, dipengaruhi berbagai kepentingan politik dan menunjukkan selera arsitektur penguasa

sejak masa awal didirikan hingga pasca-kemerdekaan. Pembangunan masjid memiliki tujuan politik untuk menunjukkan identitas kerajaan dan keberadaan komunitas muslim, mendapatkan simpati, mengendalikan kegiatan masyarakat, serta memperkuat citra kepemimpinan. .

Kata kunci: Arsitektur Islam; Masjid Raya Baiturrahman; politik; kekuasaan

PENDAHULUAN

Masa berkembangnya kerajaan Islam di Nusantara meninggalkan warisan budaya kaya, salah satunya arsitektur. Arsitektur tidak sekadar seni membangun, tetapi juga wujud pemikiran, identitas, dan simbol kekuasaan, status sosial, serta perkembangan budaya (Sumalyo 2005; Leach 1997; Iskandar 2002). Ia erat kaitannya dengan politik, sering dimanfaatkan untuk mempertegas legitimasi kekuasaan, seperti pada bangunan kolonial Gereja Candi Ganjuran dan Villa Yuliana (Hasrianti 2019; Wazir et al. 2021; Sutanty 2023).

Arsitektur yang lahir pada masa kerajaan Islam disebut arsitektur Islam (Wazir et al. 2021). Masjid merefleksikan budaya masyarakat dan selera penguasa (Zarkasyi 2015). Bentuk awal masjid Nusantara berbeda dengan negara Islam lain yang dicirikan dengan atap tumpang tiga atau lima, denah persegi, mihrab, serambi, dan sokoguru. Pada akhir abad ke-19, muncul atap kubah dan menara akibat interaksi dengan Belanda, Arab, dan Cina; contohnya Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh (Adrisianti et al. 2015).

Masjid menjadi penanda arsitektur yang berasal dari masa Islam. Di Indonesia, masjid-masjid kuno ditandai dengan bentuk bangunannya yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan masjid di wilayah Islam lainnya. Masjid kuno di Indonesia menunjukkan keunikan tersendiri yang berbeda dengan bentuk bangunan masjid di negara-negara Islam. Salah satu ciri khas yang menonjol yakni penggunaan atap tumpang bertingkat tiga, lima atau lebih yang merupakan warisan budaya dari masa Hindu-Budha. Ciri khas ini merupakan hasil dari proses akulturasi budaya, dimana penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan menghargai budaya lokal. Pembawa ajaran Islam ke Indonesia menempuh penyebaran Islam melalui cara akulturasi karena di Nusantara sebelum masuknya Islam, ajaran Hindu- Budha sudah sangat mapan dan menjadi agama masyarakat Nusantara. Akulturasi yang terjadi di Indonesia bukan dalam bidang akidah, namun lebih kepada budaya materi terutama seni.

Melalui arsitektur kita dapat menelusuri jejak-jejak sejarah, gaya, zaman, hingga relasi kuasa yang melingkupinya. Arsitektur bukan saja membahas mengenai teknik bangunan, fungsi, dan estetika namun juga sebagai wujud artefak yang mengandung makna filosofi yang mengandung nilai sejarah, konteks budaya, serta aspirasi ke masa depan dimana ia menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu bangsa (Sutanti 2023).

Masjid Raya Baiturrahman, dibangun awal abad ke-17 oleh Sultan Iskandar Muda, mengalami beberapa transformasi dan menjadi saksi sejarah kerajaan Islam,

perjuangan melawan Belanda, hingga kemerdekaan. Kini, masjid ini menjadi destinasi wisata sekaligus landmark Banda Aceh (Kawulusan and Warou 2017). Pendirian dan perubahan arsitektur masjid sering terkait dengan tujuan politik penguasa. Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya menjadi ikon wisata Aceh, tetapi juga saksi bisu gempa bumi dan tsunami Aceh. Meski diterjang gelombang dahsyat pada 26 Desember 2004, masjid ini tetap berdiri dengan gagah, memberikan perlindungan bagi warga dan menjadi simbol iman yang tak tergoyahkan serta harapan bagi masyarakat. Masjid raya Baiturrahman terus mengalami transformasi dari masa ke masa mulai dari era kolonial Belanda hingga era kemerdekaan. Transformasi masjid raya Baiturrahman diwujudkan pada penambahan kubah dan pelebaran bangunan masjid serta penambahan menara. Pasca kemerdekaan, transformasi masjid raya Baiturrahman dimulai pada era pemerintahan Gubernur Aceh Ali Hasjmy dan dilanjutkan oleh Ibrahim Hasan serta Zaini Abdullah.

Secara umum, penelitian terkait arsitektur masjid kuno Nusantara sudah dilakukan oleh ahli arkeologi, sejarah, dan arsitektur (Jalil 2024). Begitu juga dengan penelitian yang mengkhusus pada arsitektur Masjid Raya Baiturrahman. Penelitian yang dilakukan oleh Uka Tjandra Sasmita (2009) dalam bukunya *Arkeologi Islam di Nusantara* membahas mengenai sejarah dan bentuk masjid Pijnapell dalam buku Uka Tjandrasasmita menguraikan mengenai ciri-ciri masjid kuno Nusantara. Keduanya tidak membahas mengenai isu politik dalam kaitannya dengan arsitektur masjid.

Inajati Adrisijanti (2015) dalam buku yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Khasanah Budaya Bendawi* menguraikan mengenai sejarah masjid mulai dari masa kerajaan, era kolonial, hingga masa kemerdekaan. Tidak membahas mengenai unsur politik dalam arsitektur.

Laila Abdul Jalil (2012) dalam tesisnya yang berjudul *Arsitektur Masjid Kuno di Aceh; Kajian terhadap Masjid-Masjid Kuno di Pesisir Aceh* membahas tentang tipologi, akulturasi, serta unsur-unsur simbolik. Sejauh yang dapat ditelusuri, penelitian-penelitian tersebut masih belum menyentuh masalah selera penguasa dan politik, sehingga ini dianggap sebagai satu kebaruan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Fahimeh Yari dan Seyedami Mansouri (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Political Architecture and Relation between Architecture and Power* menyebutkan bahwa arsitektur merupakan wujud komunikasi dan branding serta merupakan tindakan politik yang berhubungan dengan masyarakat dan bagaimana mereka memutuskan untuk merubah kondisi hidupnya dan arsitektur merupakan elemen utama dalam membuat perubahan.

Wazir, Zuber Angkasa, Kamil, dan Erfan M (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Semiotik antara Lingkungan Binaan dengan Lingkungan Sosial-Politik: Studi Kasus pada Arsitektur Masjid Provinsi di Indonesia* membahas tentang kekuasaan yang berperan dalam pembangunan masjid-masjid di Indonesia. Semakin besar populasi masyarakat muslim di suatu daerah maka akan semakin banyak masjid

yang dibangun. Namun dalam artikelnya tersebut tidak dibahas mengenai selera penguasa yang mempengaruhi arsitektur masjid.

Pertanyaan yang diajukan yaitu: (1) bagaimana arsitektur Masjid Raya Baiturrahman merepresentasikan selera penguasa sejak awal didirikan hingga pasca-kemerdekaan?; dan (2) apakah pendirian Masjid Raya Baiturrahman memiliki maksud politis? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana arsitektur Masjid Raya Baiturrahman merepresentasikan selera penguasa dari masa ke masa, serta menelaah dimensi politis di balik setiap fase pembangunan dan renovasinya. Penelitian ini berargumen bahwa transformasi arsitektur Masjid Raya Baiturrahman tidak semata-mata dipengaruhi perkembangan estetika, tetapi erat kaitannya dengan kepentingan politik dan selera penguasa.

METODE

Penelitian mengenai Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman: Penanda Kota dan Selera Penguasa menggunakan pendekatan arsitektur dan politik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penulisan sejarah arsitektural untuk melihat perkembangan arsitektur Masjid Raya Baiturrahman dan menggali informasi mengenai sejarah pembangunannya. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan historis dan arkeologis untuk memahami dinamika perubahan arsitektur masjid sebagai produk politik dan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer didapat dari observasi lapangan tahun 2016 dan 2023 berupa dokumentasi foto. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan penelitian terdahulu, artikel jurnal, catatan arsip kolonial, dokumentasi foto KITLV, peta sejarah, literatur arsitektur. Observasi di lingkungan masjid difokuskan pada elemen arsitektur yang meliputi bagian kubah, mihrab, serambi, dan menara masjid. Untuk melengkapi data dilakukan penelusuran sumber-sumber referensi selain melalui buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan sejarah dan arsitektur juga melalui hipertaut internet (internet link) seperti google scholar, google academic, perpustakaan nasional, dan lain-lain. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif, dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk narasi.

Analisis dilakukan dengan menjabarkan arsitektur masjid raya Baiturrahman secara deskriptif melalui tahapan reduksi data dengan memilah data relevan dari hasil observasi dan literature dan mengelompokkan temuan berdasarkan periode sejarah (masa Kesultanan, masa kolonial Belanda, pasca-kemerdekaan). Data yang telah terkumpul selanjutnya akan diinterpretasikan dengan mengaitkan transformasi arsitektur dengan kepentingan politik dan selera penguasa. Dalam analisis tersebut, arsitektur Masjid Raya Baiturrahman diuraikan secara deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk narasi, sehingga akan ditemukan korelasi antara kekuasaan dengan arsitektur Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh menjadi contoh citra kekuasaan penguasa terhadap wilayah yang dikuasai. Arsitektur Masjid Raya

Baiturrahman tampil dengan gaya arsitektur kolonial yang kokoh dan masif menjadi citra kekuasaan Belanda sekaligus penanda kekuasaan Belanda atas Aceh.

HASIL

Transformasi Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman dari Masa ke Masa

Masjid Raya Baiturrahman secara keseluruhan menampilkan gaya arsitektur Indo-Persiani yang berkembang pada masa kekuasaan dinasti Mughal di kontinen India. Masuknya pengaruh Indo-Persiani ke Aceh tidaklah mengherankan karena proses masuknya Islam ke Nusantara berkaitan erat dengan pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia dan singgah ke India kemudian menyebar ke Nusantara (Fanani 2009). Hal yang menarik adalah adanya pengaruh arsitektur lokal yang terlihat pada lebih atap di bawah kubah sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan tropis, teras mengelilingi tembok bangunan di bawah kubah, serta atap pelana yang ujungnya sedikit melengkung seperti pada bangunan tradisional Cina. Bangunan di bawah teras berbentuk persegi dan terdapat lubang udara berbentuk bundar. Dengan demikian, bentuk arsitektur masjid menunjukkan pengaruh beberapa unsur budaya, antara lain pengaruh arsitektur lokal Aceh, Timur Tengah (Moorish), India (Mughal), serta terdapat sentuhan arsitektur kolonial Belanda dan Cina (Sufi and Wibowo 2003).

Mencermati berbagai unsur budaya dalam wujud arsitektur masjid, dapat diketahui bahwa bangunan Masjid Raya Baiturrahman dipengaruhi gaya arsitektur eklektik, yakni penggabungan lebih dari satu gaya desain dari berbagai era yang berkembang pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Nusantara. Bentuk arsitektur masjid selain mewakili masa gaya arsitektur kolonial dan Islam di Aceh, yang menurut E. Sedyawati (2001) memang seringkali berimpitan, juga sekaligus menjadi penanda awal perkembangan arsitektur masjid modern di Aceh.

Ketika Belanda datang pertama kali di ibu kota pelabuhan Kesultanan Aceh pada tanggal 21 Juni 1599 (W. S. Sari 2022), Masjid Raya Baiturrahman menjadi pusat kegiatan agama dan dakwah Islam masyarakat setempat. Fungsi masjid juga berkembang menjadi basis pertahanan, serta tempat berkumpul dan bermusyawarah terkait masalah-masalah strategis (L. H. Sari, Izziah, and Meutia 2018). Oleh karena itu, dalam peristiwa Perang Aceh, Belanda tidak hanya memusatkan perhatian pada upaya menguasai istana, tetapi juga melumpuhkan pergerakan masyarakat di masjid. Upaya tersebut membuahkan hasil pada penyerangan kedua Belanda, yang menyebabkan masjid terbakar dan mengalami kerusakan total (Siahaan, Hendra, and Midhio 2021). Namun, sekalipun masjid telah terbakar, tidak menghentikan pergerakan dan malah memicu perlawanan rakyat Aceh. Untuk meredam kemarahan rakyat Aceh, Belanda membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman dengan gaya arsitektur kolonial beratap kubah. Ketika pemerintah Belanda benar-benar berkuasa, kegiatan-kegiatan masyarakat yang berpusat di masjid semakin dibatasi dan bahkan ada yang hilang. Ini terkait dengan kebijakan pemerintah untuk mengontrol kekuatan-kekuatan yang berpotensi melawan pemerintah (Adrisianti et al. 2015).

Pada tahun 1873, Perang Aceh pecah karena dipicu oleh kemarahan Belanda atas penolakan Sultan Alauddin Mahmud Syah II (1870-1874) untuk mengakui kedaulatan Belanda di Aceh (Jalil 2012). Dalam penyerangan Belanda tanggal 10 April, Masjid Raya Baiturrahman terbakar sebagian dan direbut oleh Belanda. Namun, empat hari setelahnya, masjid dapat kembali direbut di bawah komando Tengku Imum Lhueng Bata, dan menewaskan Jenderal J.H.R. Kohler. Pada tanggal 6 Januari 1874, Belanda memusatkan serangan balasan ke Masjid Raya Baiturrahman di pimpin oleh Jenderal J. Van Swieten, yang dianggap sebagai simbol kekuatan Aceh, dan menyebabkan masjid terbakar (Zein 1999; L. H. Sari, Izziah, and Meutia 2018).

Sesuai janjinya dan sebagai ungkapan kemurahan hati pemerintah Belanda, pada tanggal 9 Oktober 1879 Masjid Raya Baiturrahman dibangun kembali oleh Gubernur Jenderal Van Der Heijden. Peletakan batu pertama diwakili oleh Tengku Khadi Malikul Adil dan disaksikan oleh rakyat sekitar. Menurut berbagai sumber literatur, rancangan awal arsitektur masjid dibuat oleh arsitek Belanda bernama Gerrit Bruins yang berkerja di *Departement van Burgelijke Openbare Werken* (Departemen Pekerjaan Umum) Batavia, kemudian dikembangkan oleh L.P. Luijks, dan pekerjaan konstruksinya dieksekusi Letnan Cina bernama Lie A Sie. Sebagian material didatangkan dari Pulau Pinang, batu marmer dari Cina, besi untuk jendela dari Belgia, kayu dari Birma, dan tiang-tiang besi dari Surabaya (L. H. Sari, Izziah, and Meutia 2018). Syarat-syarat masjid diminta bantuan kepada Penghulu Besar Garut agar tidak bertentangan dengan aturan-aturan dalam agama Islam (Sufi and Wibowo 2003).

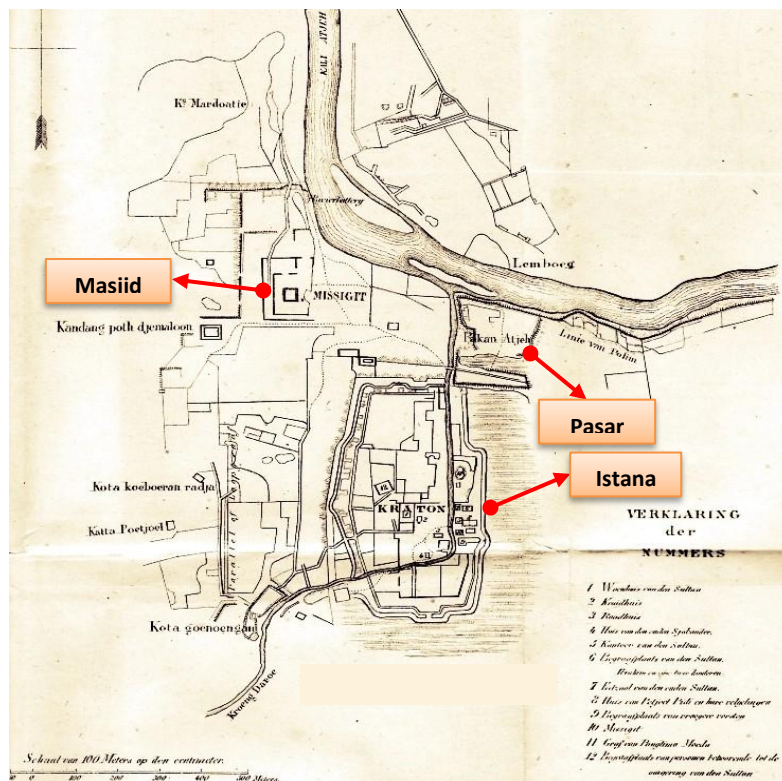
Pembangunan kembali masjid selesai pada tanggal 27 Desember 1881. Atap masjid dibangun dengan satu kubah. Lantai masjid terbuat dari pualam putih dan anak tangganya dari pualam biru. Dinding dicat warna merah muda, dipadukan dengan warna cokelat tua pada bagian eksterior, dan warna biru muda berpadu biru tua untuk interior bangunan. Pada malam hari masjid diterangi dengan pelita seharga 5.000 Gulden. Pada tahun 1927, sebuah perusahaan perkebunan swasta Belanda bernama *Deli Maatschappij* membiayai penambahan *minaret* (menara) masjid. Selanjutnya pada tahun 1936, Residen Y. Jongejans menambahkan dua kubah di kiri dan kanan masjid, termasuk juga penambahan bangunan masjid, yang dirancang oleh Ir. Mohammad Thaher, seorang arsitek yang bekerja di Departemen Pekerjaan Umum. Penambahan tersebut menelan biaya sebesar 35.000 Gulden (Wihardyanto, Dimas, and Sudaryono 2020).

Berdasarkan dokumentasi foto lama Belanda, kubah Masjid Raya Baiturrahman setelah dibangun kembali berbentuk bulat besar seperti bawang (*onion dome*) dengan gaya Mughal yang diapit dengan atap pelana di bagian depan, kiri, dan kanannya. Pada bubungan atap pelana di bagian depan terdapat dekorasi yang menyerupai *stepped gable* pada bangunan-bangunan kolonial Belanda, tetapi dengan tambahan hiasan kubah-kubah kecil di tepi-tepi puncaknya. Di sisi tengah depan *gable* terdapat sebuah jam bundar dengan hiasan motif flora. Atap tersebut ditopang oleh barisan kolom yang tiang-tiangnya berbentuk bulat dengan kepala tiang bergaya korintus (*corinthian*), dan pelengkung bergaya Moorish yang menghiasi bagian arkade (teras). Badan masjid di bawah kubah berbentuk persegi delapan dikelilingi jendela-jendela berpelengkung gaya

Moorish. Gapura sebagai akses masuk di depan masjid juga berciri arsitektur Mughal dan Moorish, dengan bentuk yang mengingatkan pada gerbang benteng atau bangunan makam Islam kuno di India. Guna memudahkan pembaca memahami unsur budaya pada Masjid Raya Baiturrahman dapat membaca tabel di bawah ini.






Tabel 1. Hasil analisis terhadap unsur-unsur budaya pada arsitektur Masjid Raya Baiturrahman

No.	Unsur Budaya	Bentuk
1	Arsitektur Mughal	Kubah bulat besar berbentuk bawang (<i>onion dome</i>); taman luas dan kolam air di depan masjid; gapura
2	Arsitektur Moorish	Pelengkung tinggi bentuk tirai (<i>ogee arch</i>) berulang dan dekoratif dengan motif geometris dan sulur-suluran flora pada bagian arkade, pintu dan jendela
3	Arsitektur kolonial Belanda	Dekorasi berbentuk menyerupai <i>stepped gable</i> menutupi bubungan atap depan; pilar bulat tinggi dengan kepala bergaya korintus (<i>corinthian</i>); penggunaan material dan teknik konstruksi modern Eropa; kesimetrisan
4	Arsitektur lokal	Lebih atap di bawah kubah; hiasan tepi atap; teras keliling; motif flora khas Aceh
5	Arsitektur Cina	Atap pelana yang sedikit melengkung di ujungnya



Gambar 1. Peta Belanda tahun 1874 yang menunjukkan lokasi keberadaan Masjid Raya Baiturrahman, istana, dan pasar di Kesultanan Aceh (Sumber: nederlandsekrijgsnacht.nl dalam tengkuputeh.com)

Tabel 2. Transformasi Masjid Raya Baiturrahman dari masa ke masa

No	Mas Pemerintahan	Deskripsi	Foto
1	Masa Kesultanan Aceh	Bangunan menggunakan konstruksi kayu dengan atap berundak-undak/atap tumpang yang menjadi ciri khas masjid awal Nusantara.	 <p>Masjid Indrapuri, representasi masjid masa Kerajaan Aceh Darussalam. Sumber: Laila Abdul Jalil, 2012.</p>
2	Masa Kolonial	Membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman tahun 1881 dengan tampilan satu kubah dan interior bergaya Mughal. Tahun 1936, Residen Y. Jongejans menambahkan dua kubah di kiri dan kanan masjid.	 <p>Sumber: KITLV</p>  <p>Sumber: KITLV</p>  <p>Sumber: KITLV</p>
3	Masa Gubernur Ali Hasjmy (1958-1967)	Menambah dua kubah sehingga total kubah menjadi lima yang melambangkan Pancasila	 <p>Sumber: Tengku Puteh.com</p>

- 4 Masa Hasan Gubernur Ibrahim (1986-1993) Melakukan perluasan masjid dan menambah satu menara di depan Masjid Raya Baiturrahman yang diberi nama Menara Modal.



Sumber: xelexi.com

- 5 Masa Putih Gubernur Abdullah (2000-2004) Memperluas area Masjid Raya Baiturrahman di bagian barat tanpa menghilangkan bentuk bangunan lama dan. Mengganti warna tiang-tiang masjid yang awalnya biru dengan warna putih.



Sumber: Indonesiakaya.com



Masjid Raya Baiturrahman sesaat setelah gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004
Sumber: Indonesiakaya.com

- 6 Masa Abdullah Gubernur Zaini (2012-2017)



Sumber: Humas Pemerintah Aceh, 2016



Sumber: capterku.com

Representasi Selera Penguasa dalam Arsitektur Masjid

Arsitektur dapat merepresentasikan hubungan kekuasaan, pengetahuan, dan perancangan suatu bangunan. Pengetahuan yang dianut oleh suatu budaya tercermin dari desain arsitektural yang menjadikannya sebuah teks pesan yang dapat dibaca dan diinterpretasikan oleh pengguna. Dalam konteks ini, arsitektur tidak dapat terlepas dari pengaruh sistem kekuasaan yang berlaku di suatu negara. Kekuatan dapat diartikan sebagai penggunaan daya paksa untuk memastikan kepatuhan individu terhadap budaya tertentu. Sementara hegemoni berarti perluasan dan pelestarian kepatuhan dari kelompok-kelompok yang berada di bawah dominasi kelas berkuasa. Hal ini dilakukan melalui kepemimpinan intelektual, moral, dan politik, yang tercermin dalam kooptasi institusional serta manipulasi sistemik terhadap teks dan tafsirnya (Sutanty 2023).

Kekuasaan penguasa Islam direpresentasikan melalui citra bangunan masjid yang menjadi penanda kota sekaligus simbol kemajuan dalam bidang konstruksi. Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, masjid menjadi komponen utama dan menjadi unsur pembentukan kota. Perkembangan Islam di Aceh telah mendorong berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam pada awal abad ke-16, dan membawa pengaruh terhadap bentuk fisik kota. Penataan kota dimulai pada masa pemerintahan raja pertama yaitu Sultan Ali Mughayah Syah (wafat 1530), dengan mendirikan pusat pemerintahan baru yang disebut *Kuta Dalam Dar ad Dunya* (Kampung Keraton). Pembangunan kota mencapai puncak pertumbuhannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Istana (keraton), taman, pasar, termasuk juga Masjid Raya Baiturrahman didirikan sebagai penanda kota bercorak Islam.

Kehidupan kota berpusat di sekitar pasar dan masjid. Pasar besar bernama *Peukan* Aceh terletak di sisi selatan masjid yang dulunya berhadapan dengan sebuah lapangan di sebelah timur. Lapangan tersebut dalam Hikayat Aceh dan Bustanus Salatin disebut *Medan Khayyali*, tempat menyelenggarakan berbagai keramaian dan perayaan besar kenegaraan. Istana juga menghadap ke lapangan ini (Adrisianti et al. 2015).

Walaupun secara historis kota-kota Islam perlahan dan bertahap mengalami perubahan, paling tidak terdapat unsur-unsur sejenis yang menjadi ciri khas, yaitu keberadaan tembok atau dinding pelindung, masjid utama sebagai pusat keagamaan dan politik masyarakat, serta pasar sebagai pusat niaga dan kehidupan sosial. Pada kota-kota kerajaan Islam, masjid merupakan unsur terpenting yang menjadi titik sentral, sehingga lokasinya cenderung tetap di dalam struktur kota. Masjid biasanya ditempatkan berdekatan dengan pusat niaga (pasar) dan pusat kekuasaan (istana) seperti di Kesultanan Aceh (Jim 1999; Adrisianti et al. 2015). Pola penempatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara aspek spiritual yang direpresentasikan oleh masjid, serta aspek keduniawian yang direpresentasikan oleh istana dan pasar. Hal tersebut mungkin saja berarti harapan akan terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat di dalam lingkungan kerajaan yang sejahtera, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, dengan posisi demikian akan dapat lebih memudahkan penguasa untuk terlibat dan mengawasi kegiatan-kegiatan masyarakat seperti ibadah, pendidikan agama, pernikahan, pengadilan, perdagangan, dan lain-lainnya.

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid Kerajaan Aceh Darussalam yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dengan gaya arsitektur masjid Islam Nusantara yang menggunakan atap tumpang dengan konstruksi kayu sebagai upaya akulturasi budaya. Jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara, Pengaruh Hindu Budha sudah berakar kuat di Nusantara. Pemilihan arsitektur masjid kesultanan dengan atap tumpang selain karena menjadi ciri khas masjid kesultanan Islam juga dipengaruhi oleh kemahiran tukang dan berlimpahnya bahan baku kayu.

Renovasi Masjid Raya Baiturrahman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan atap kubah dan menara sebagai simbol modernitas dan strategi politik, serta mencerminkan nilai-nilai identitas yang ingin mereka tonjolkan.

Pasca-kemerdekaan, arsitektur Masjid Raya Baiturrahman beberapa kali mengalami penambahan tanpa mengubah atau menghilangkan bangunan yang lama. Pada tahun 1958 di masa kepemimpinan Gubernur Ali Hasjmy, kubah masjid ditambah dua sehingga menjadi lima yang melambangkan Pancasila, serta penambahan dua menara di sampingnya. Pada tahun 1988 di masa pemerintahan Gubernur Ibrahim Hasan (1986-1993), ditambahkan lagi dua kubah sehingga menjadi tujuh, perluasan masjid, dan dibangun menara baru di depan masjid yang diberi nama Menara Modal dengan hiasan puncak berbentuk *Boh Rue* yang terbuat dari suasa. Menara Modal pada awalnya mendapat tentangan dan kritikan dan berbagai pihak. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kehadiran Menara Modal mendapat respon positif dari masyarakat Aceh. Pada era Gubernur Ibrahim Hasan, Masjid Raya Baiturrahman benar-benar menjadi ikon karena saat pemerintahannya dilakukan perhelatan pernikahan anaknya yang merupakan hal baru di Aceh dan diikuti oleh masyarakat Aceh hingga kini.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Gubernur Abdullah Puteh (2000-2004) dilakukan perluasan masjid dan penggantian bentuk mihrab masjid yang awalnya terbuat dari batu alam berwarna hitam dengan bentuk lengkung setengah lingkaran. Sepanjang dinding sisi kiri dan kanan mihrab terdapat panel ornamen berwarna hijau giok dengan motif sulur-suluran dan pintal tali. Bagian bawah panel ornamen tersebut dipasang keramik berukuran kecil yang menutupi sepanjang dinding bagian bawah panel. Ornamen-ornamen pada dinding sisi kiri dan kanan mihrab juga merupakan penambahan baru. Perubahan lain yang terlihat pada Masjid Raya Baiturrahman adalah dipasangnya plafon pada sisi sayap kiri dan kanan yang terbuat dari triplex dengan motif khas Aceh berwarna hijau, ungu, kuning, dan merah bata. Perubahan pada Masjid Raya Baiturrahman selain terlihat pada bagian mihrab juga terlihat pada bagian mimbar. Jika pada awal pembangunannya mimbar berbentuk seperti kursi dengan sandaran tinggi yang terbuat dari semen dengan sedikit ornamen geometris, kini mimbar terbuat dari kayu dengan bagian belakang yang tinggi membentuk podium. Ornamen yang dipahatkan pada mimbar antara lain kaligrafi pada bagian atas dan kelopak bunga sederhana pada bagian depan bawah.

Renovasi yang dilakukan pada masa Abdullah Puteh tidak mendapat respon penolakan dari masyarakat Aceh karena saat itu masyarakat Aceh sudah merasa perlu adanya perluasan masjid agar dapat menampung jama'ah lebih banyak.

Renovasi besar-besaran dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Zaini Abdullah (2012-2017) di bawah komando Dinas Pekerjaan Umum Aceh. Renovasi yang dilakukan yaitu pembangunan dua belas payung pelindung elektrik raksasa seperti di Masjid Nabawi Madinah dan pemasangan marmer yang didatangkan dari Surabaya di bagian halaman masjid, membangun sarana wudhu, dan tempat parkir kendaraan di bawah tanah (L. H. Sari, Izziah, and Meutia 2018; Kanwil Kemenag Prov. Aceh 2010). Motivasi dari penambahan payung elektrik untuk mengikuti gaya Masjid Nabawi dan meninggalkan kesan pemerintahan Zaini Abdullah bagi masyarakat Aceh.

Dimensi Politis Pendirian dan Renovasi Masjid Raya Baiturrahman

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai arena legitimasi politik dan kekuasaan. Arsitektur masjid yang megah dengan desain yang artistik mencerminkan selera penguasa sekaligus simbol kekuatan dan kekuasaannya. Masjid menjadi simbol identitas yang digunakan untuk memperkuat identitas kelompok atau Negara dan serta menunjukkan komitmen penguasa terhadap nilai-nilai Islam yang mendapat dukungan dari masyarakat.

Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman pada awal berdirinya masih menunjukkan adanya pengaruh budaya pra-Islam ditandai dengan bentuk atap tumpang susun tiga. Bentuk demikian menurut pendapat beberapa ahli diadaptasi dari bentuk tempat peribadatan Hindu yaitu *meru* (Pijper 1947; Tjandrasasmita 2009). Ini menandai ideologi dan citarasa penguasa atau pendirinya yang berpegang teguh pada syariat Islam, tetapi tetap menghormati budaya lama. Dengan demikian, antara budaya Islam dan pra-Islam dapat saling selaras. Konstruksi kayu yang digunakan menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat. Penampilannya yang terkesan megah, mewah, tinggi dan besar sejauh mata memandang sebagaimana digambarkan dalam Hikayat Aceh (L. H. Sari, Izziah, and Meutia 2018), diinterpretasikan sebagai simbol kejayaan dan identitas Kesultanan Aceh sebagai sebuah kerajaan Islam. Selain itu, dengan wujud arsitektur demikian, terutama atapnya yang tinggi bertingkat, dapat menjadi penanda keberadaan komunitas muslim dan masjid itu sendiri agar mudah terlihat meskipun dari kejauhan (Jalil 2024).

Transformasi Masjid Raya Baiturrahman dari masa ke masa tidak terlepas dari campur tangan penguasa. Pada masa pemerintahan Sultanah Nurul Alam (1675-1678) bangunan Masjid Raya Baiturrahman terbakar dan menurut Kronik Melayu seluruhnya musnah dilalap api beserta istana sultan, beruntungnya masih tersimpan dokumentasi visual bentuk asli masjid yang dibuat oleh Peter Mundy (penjelajah asal inggris) ketika singgah di Aceh pada tahun 1673 dan masjid baru dibangun pada lokasi yang sama. Masjid Baiturrahman memiliki arsitektur yang khas dengan denah bujur sangkar memberikan kesan simetris dan kokoh, strukturnya dikelilingi oleh tembok bergerigi, menambah karakter estetika yang unik pada desainnya.

Ketika Dampier singgah di Aceh pada tahun 1688 ia menggambarkan bentuk masjid yang dijumpai di Aceh semuanya dibangun berbentuk bujur sangkar dan beratap genteng tetapi tidak tinggi atau luas. Namun masjid-masjid tersebut tidak memiliki

menara atau menara lonceng untuk naik ke atas seperti yang biasa terdapat di Turki. Atapnya terdiri dari empat susunan bertingkat, dengan bubungan yang langsing, menyerupai bentuk pagoda (Lombard 2007).

Sebelum pecahnya perang Aceh, Masjid Raya Baiturrahman dibangun kembali oleh Habib Abdurrahman, namun arsitekturnya tidak mengikuti bentuk masjid kuno Nusantara, sebaliknya desainnya mengadopsi gaya Masjidil Haram di Mekkah, yang memiliki lapangan terbuka di tengah sebagai pusat utama. Habib Abdurrahman terdorong oleh semangat yang dikembangkan oleh kelompok Wahabi, yang berupaya kembali keajaran Islam. Ia beranggapan bahwa bentuk masjid yang menyerupai bangunan dari agama sebelumnya tidak sesuai dan harus diubah mengikuti bentuk Masjidil Haram. Transformasi bentuk masjid yang dilakukan oleh Habib Abdurrahman yang merubah bentuk masjid mengikuti Masjidil Haram ternyata tidak berhasil karena masyarakat Aceh pada saat itu masih terpengaruh dan terbawa oleh semangat zaman serta tradisi arsitektur sebelumnya. Masjid inilah yang dilihat pertama kali oleh Belanda pada waktu pecahnya Perang Aceh pada tanggal 10 April 1873 (Kremer 1923).

Setelah dibangun ulang oleh Belanda, arsitektur Masjid Raya Baiturrahman mengalami perubahan total dari bentuk tradisional Nusantara menjadi modern. Wajah bangunan yang terlihat monumental, megah, dan kokoh secara tidak langsung menunjukkan perbedaan kelas dan status sosial sebagai bangsa yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Arsitektur masjid juga menyiratkan selera arsitektur pemerintah Belanda yang tidak hanya mengedepankan aspek modernitas, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi geografi dan sosial budaya masyarakat. Hal tersebut diinterpretasikan sebagai strategi untuk menarik simpati dan meredam perlawanan rakyat, agar kemudian dapat secara perlahan mengendalikan dan mengawasi penyebaran ideologi anti-kolonialisme di masjid. Namun, tidak semua rakyat mau menerima masjid, karena enggan dianggap mengakui kebaikan dan menerima kehadiran Belanda di Aceh, juga didorong oleh semangat jihad yang dikobarkan pejuang-pejuang Aceh melalui Hikayat Prang Sabi (Van Dijk 2009).

Pascakemerdekaan, transformasi Masjid Raya Baiturrahman dimulai pada tahun 1958 masa kepemimpinan Gubernur Ali Hasjmy. Terbukti dengan penambahan lima kubah yang diinterpretasi melambangkan pancasila dan rukun Islam, dikaitkan dengan idealisme dan citra pemerintahan yang nasionalis dan berpegang teguh kepada syariat Islam. Penambahan kubah menjadi tujuh yang disertai dengan penambahan luas bangunan masjid pada tahun 1988 di masa kepemimpinan Gubernur Ibrahim Hasan, meneguhkan karakter monumental masjid sebagai *landmark* dan ikon Islam di Kota Banda Aceh, sekaligus citra ideal masjid sebagai tempat ibadah yang utama bagi masyarakat. Di samping itu, penambahan menara Modal yang pada awalnya mendapat respon negatif banyak kalangan masyarakat setempat, dapat dimaknai sebagai cerminan selera penguasa yang ingin menampilkan kekayaan sejarah budaya Aceh sebagai wujud kecintaan terhadap daerah yang dipimpinya.

Perubahan bentuk mihrab Masjid Raya Baiturrahman di masa pemerintahan Gubernur Abdullah Puteh, mencerminkan ideologi penguasa yang nampaknya ingin

memberikan nuansa baru pada interior masjid dengan lebih menonjolkan selera terhadap budaya lokal dan hiasan-hiasan estetis yang menarik dari budaya Islami. Hal tersebut antara lain ditampilkan pada pemasangan plafon baru dari triplex dengan motif khas Aceh berwarna-warni. Penggantian mimbar lama dengan mimbar baru terbuat dari kayu yang dihiasi ornamen bermotif sulur-suluran, pental tali, kaligrafi, dan kelopak bunga sederhana.

Renovasi besar-besaran sepanjang sejarah dilakukan di akhir masa jabatan Gubernur Zaini Abdullah. Pemasangan payung pelindung elektrik raksasa dan lantai marmer di halaman masjid, pembangunan sarana wudhu dan tempat parkir, menunjukkan perhatian pemerintah terhadap kebutuhan dan kenyamanan masyarakat terkait sarana ibadah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Selain itu, juga terlihat citarasa arsitektur dari penguasa yang menghadirkan nuansa Masjid Nabawi untuk menegaskan ikon Banda Aceh sebagai Kota Serambi Makkah, serta mengedepankan inovasi, aspek fungsional, efektivitas, dan modernitas pada penampilan masjid.

Masjid Raya Baiturrahman secara alami tampil sebagai ikon Aceh sehingga sangat mudah bagi para penguasa untuk meninggalkan jejak kekuasaannya melalui renovasi. Para Gubernur Aceh memilih Masjid Raya Baiturrahman sebagai citra legitimasi kekuasaannya dan penguasa daerah serta untuk mempertegas slogan Aceh Serambi Makkah. Terbukti beberapa kali renovasi yang dilakukan awalnya mendapat tentangan dari beberapa pihak, namun pada akhirnya hasil dari renovasi tersebut dapat diterima dan menjadi pengakuan terhadap sang penguasa.

PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di bagian atas menekankan pada aspek sejarah, akulturasi, dan arsitektur masjid. Belum ada pembahasan mengenai arsitektur masjid dari sudut pandang politik dan kekuasaan. Dalam kajian ini, aspek penelitian bukan hanya menekankan pada bidang sejarah dan arsitektur, namun juga menganalisis aspek politik dan kekuasaan yang masih jarang dibahas sehingga aspek politik dan kekuasaan yang melatarbelakangi transformasi Masjid Raya Baiturrahman menjadi novelty dalam kajian ini.

Politik dan kekuasaan saling berkaitan. Selera penguasa ikut mempengaruhi arsitektur bangunan yang melambangkan representasi kekuasaan dan legitimasinya. Selera penguasa juga mempengaruhi gaya arsitektur yang akan menjadi penanda suatu zaman. Arsitektur yang berkaitan dengan bangunan keagamaan juga tidak dapat dilepaskan dari selera penguasa.

Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, arsitektur Masjid Raya Baiturrahman menggunakan atap tumpang yang menjadi ciri khas masjid kesultanan Nusantara dan identitas budaya Islam Nusantara pada masa awal masuknya Islam. Arsitektur masjid dengan atap tumpang menjadi sarana akulturasi budaya dan metode dalam menyebarkan Islam.

Sebelum kedatangan kolonial Belanda ke Aceh, Habib Abdurrahman yang membawa semangat Wahabi dalam memperbaiki ajaran Islam merubah gaya Masjid Raya Baiturrahman karena bangunan yang mengadopsi dari budaya lain tidak sesuai dengan ajaran nabi. Namun perubahan yang ia gagas tidak berhasil karena masyarakat Aceh masih terbawa semangat budaya hasil akulturasi dengan budaya pra Islam.

Pada masa kolonial, transformasi arsitektur Masjid Raya Baiturrahman berubah dari bentuk tradisional ke bentuk modern sebagai upaya Belanda dalam menunjukkan hegemoni kekuasaannya terhadap rakyat Aceh tanpa harus melakukan kekerasan. Belanda membangun Masjid Raya Baiturrahman dengan bentuk baru untuk memberi kesan megah dan memperkenalkan gaya arsitektur masjid yang baru.

Pascakemerdekaan, empat orang Gubernur Aceh melakukan renovasi terhadap Masjid Raya Baiturrahman tanpa merubah bentuk. Renovasi yang dilakukan selain untuk memperluas masjid juga sebagai tanda kepemimpinan mereka. Dipilihnya Masjid Raya Baiturrahman untuk meninggalkan jejak kepemimpinan tidak terlepas dari status Masjid Raya Baiturrahman yang menjadi pusat keagamaan dan sosial masyarakat Aceh.

Renovasi Masjid Raya Baiturrahman tidak dapat dilepaskan dari dimensi politik dan selera penguasa. Sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan, Masjid Raya Baiturrahman menjadi ajang legitimasi dan kekuasaan penguasa. Posisi Masjid Raya Baiturrahman yang strategis, berada di pusat Kota Banda Aceh menjadi *land mark* Kota Banda Aceh bahkan menjadi ikon Aceh Serambi Mekkah sehingga tidak mengherankan jika penguasa memilih Masjid Raya Baiturrahman sebagai media legitimasi kekuasaan.

Renovasi Masjid Raya Baiturrahman pada masa kolonial Belanda dilandaskan yang berlandaskan unsur politis mendapat respon negatif dari rakyat Aceh. Masjid Raya Baiturrahman terlantar, tidak digunakan oleh orang Aceh karena dianggap tampilan arsitektur masjid yang baru bukan merupakan masjid namun gedung. Masjid Raya Baiturrahman hanya digunakan oleh pedagang muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina.

Renovasi pada masa pemerintahan Gubernur Zaini Abdullah walaupun tidak merubah arsitektur Masjid Raya Baiturrahman, namun dalam proses pelaksanaannya mendapat kritikan dari kalangan akademisi dan sejarawan karena menghilangkan ruang terbuka hijau dan menggantinya dengan lantai granit. Akibat hilangnya ruang terbuka hijau, tidak ada lagi lahan yang berfungsi sebagai serapan air hujan dan dikhawatirkan suatu saat Masjid Raya Baiturrahman akan menghadapi ancaman banjir. Selain itu, saat proses perluasan halaman Masjid Raya Baiturrahman, Pohon *Geulumpang/Kohler boom* yang menjadi penanda lokasi tertembaknya Jenderal Kohler saat penyerangan masjid ikut ditebang. Hal ini menimbulkan protes dari berbagai pihak. Namun seiring dengan selesainya proyek renovasi, masyarakat Aceh kini menerima tampilan masjid dengan payung-payung elektrik ala Masjid Nabawi.

Masjid Raya Baiturrahman bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga simbol politik dan pergerakan masyarakat Aceh. Pada masa perang kolonial Belanda, ulama dan pejuang Aceh berkumpul di Masjid Raya Baiturrahman untuk mengatur strategi perang. Masa konflik antara GAM dengan Pemerintah Indonesia,

Masjid Raya Baiturrahman menjadi tempat berkumpulnya masyarakat Aceh yang menuntut referendum pada tahun 1999. Pasca damai Aceh, Masjid Raya Baiturrahman menjadi wadah dalam menyelenggarakan event budaya Aceh dalam memperingati maulid nabi. Dapat disimpulkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman memiliki fungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga tempat menyalurkan aspirasi dan perhelatan budaya Aceh dalam bidang keagamaan.

Dari uraian di atas diketahui bahwa politik dan kekuasaan memberi dampak terhadap arsitektur. Faktor politis ikut mempengaruhi transformasi Masjid Raya Baiturrahman yang bertujuan untuk menunjukkan kekuasaannya dan mengontrol orang yang berada di bawah kendalinya. Kekuasaan yang mereka miliki digunakan sebagai media untuk membangun sesuatu yang monumental dengan tujuan agar mereka terus dikenang baik sebagai penguasa maupun sebagai pembawa kebaruan. Transformasi yang dilakukan pasca-kemerdekaan tidak menghilangkan dan masih tetap mempertahankan bagian masjid yang asli dari masa pemerintahan Belanda. Renovasi pascakemerdekaan dilakukan sebagai sarana legitimasi penguasa lokal tanpa ada unsur politis di dalamnya. Renovasi yang dilakukan semata-mata untuk menambah daya tampung jam'ah dan menaikkan citra Masjid Raya Baiturrahman sebagai penanda kota.

Masjid Raya Baiturrahman bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai tanda hadirnya penguasa melalui renovasi yang mereka rancang. Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman dianggap sebagai citra ideal sebagai bangunan masjid sehingga menjadi panduan dalam membangun masjid baaru. Hingga tahun 1990-an, semua bangunan masjid di kabupaten yang ada di Provinsi Aceh akan mengikuti bentuk Masjid Raya Baiturrahman. Peniruan gaya arsitektur Masjid Raya Baiturrahman menjadi sarana legitimasi penguasa lokal dan menjadi media dalam mempertahankan citra budaya masyarakat Aceh yang berlandaskan Islam.

Sesuai dengan Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, Masjid Raya Baiturrahman merupakan warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan sosial budaya berusia 411 tahun (1614-2025). Kebijakan yang dapat diterapkan dalam melestarikan Masjid Raya Baiturrahman adalah dengan melakukan konservasi kawasan bersejarah yang melingkupi kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Diharapkan dengan adanya konservasi kawasan, Masjid Raya Baiturrahman maka renovasi yang akan dilakukan oleh penguasa selanjutnya akan berbasis pada pelestarian kawasan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung warisan budaya.

SIMPULAN

Masjid Raya Baiturrahman pada awalnya didirikan bukan hanya sekedar sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan yang terkait dengan pendidikan, pernikahan, pengadilan, dan lain-lainnya di lingkungan Kesultanan Aceh. Masjid ini juga memiliki peranan penting sebagai pusat syiar Islam dan basis kegiatan politik strategis. Dalam perkembangannya, bentuk masjid telah mengalami transformasi arsitektural, mulai dari bentuk tradisional dengan atap tumpang dan konstruksi kayu,

kemudian berubah ke bentuk modern dengan atap kubah dan konstruksi batu, hingga ke bentuk seperti saat ini. Bentuk tersebut sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik dan menunjukkan preferensi selera arsitektur para pemimpin yang berkuasa. Pendirian Masjid Raya Baiturrahman secara politis dimaksudkan untuk menunjukkan kejayaan dan identitas kerajaan Islam, serta menandakan kehadiran komunitas muslim. Pada masa kolonial, Belanda membangun kembali masjid sebagai strategi menarik simpati dan alat kontrol kegiatan masyarakat. Setelah kemerdekaan, renovasi dan perluasan dilakukan oleh beberapa Gubernur Aceh untuk memperkuat citra kepemimpinan.

Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman selain menjadi citra kekuasaan dan politik penguasa juga berperan sebagai teks budaya menggambarkan kultur masyarakat Aceh yang berlandaskan ajaran Islam dan merekam dinamika politik dari masa ke masa.

Pascakemerdekaan barulah Masjid Raya Baiturrahman mulai diakui keberadaannya dan perlahan-lahan menjadi ikon Kota Banda Aceh. Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Masjid

Masjid memiliki nilai sejarah sebagai peninggalan Kesultanan Aceh dan bukti perjuangan panjang rakyat Aceh melawan kolonialisme Belanda. Bentuk masjid sangat unik dan indah karena memadukan gaya arsitektur Islam, Eropa, Cina, dan lokal, yang dapat terus dikaji sebagai sumber ilmu pengetahuan terutama terkait seni dan teknologi rancang bangun. Selain itu, Masjid Raya Baiturrahman telah menjadi salah satu destinasi utama pariwisata di Kota Banda Aceh, yang menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Maka, sudah sewajarnya jika masjid ini menjadi kebanggaan masyarakat setempat dan selayaknya terus dipelihara kelestariannya, agar terus berdiri sebagai monumen yang menyimpan rekaman memori dan warisan sejarah budaya Kota Banda Aceh. Sebagai simbol keagamaan dan kebanggaan masyarakat Aceh, masjid ini memiliki peran penting dalam sejarah, dan menjadi tempat perlindungan bagi warga selama peristiwa penting seperti konflik dan tsunami Aceh tahun 2004.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan kajian karena belum melakukan perbandingan dengan masjid atau bangunan sejenis di Aceh maupun Nusantara dan belum melakukan analisis teknis yang mendalam menyangkut ukuran, material, struktur, atau teknologi konstruksi yang digunakan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengisi kekosongan penelitian ini serta memberi kontribusi ilmiah dan menjadi bahan rujukan terkait dengan penelitian yang akan datang mengenai arsitektur dalam kaitannya dengan politik dan kekuasaan yang selama ini masih jarang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

Adrisianti, Inajati, Jujun Kurniawan, Fahmi Prihantoro, Musadad, Sukamta, Abdul Jawat Nur, Sektiadi, Widya Nayati, and Novida Abbas. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*.

- Khasanah Budaya Bendawi*. Edited by Inajati Adrisianti and Taufik Abdullah. Jilid 5. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dijk, Kees Van. 2009. "Perubahan Kontur Masjid." In *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Di Indonesia*, edited by P. J. M. Nas and M. de Vletter. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Cetakan Pe. Bandung: Mizan.
- Hasrianti. 2019. "Pemaknaan Arsitektur Vila Yuliana Di Soppeng, Sulawesi Selatan Dengan Analisis Semiotika." *Jurnal Walennae* 17 (1): 71. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.375>.
- Iskandar, M.S. Barliana. 2002. "Relasi Kekuasaan Dan Arsitektur: Dari Rekonstruksi Ke Sustainable City." *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 30 (1): 39–45.
- Jalil, Laila Abdul. 2012. *Arsitektur Masjid Kuno Di Aceh: Kajian Terhadap Masjid-Masjid Kuno Di Pesisir Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- . 2024. "Atap Tumpang Tiga Masjid Di Kalimantan Selatan: Kajian Struktur Morfologi Atap." *Jurnal Naditira Widya* 18 (1).
- Jim, Antoniou. 1999. *Menyelamatkan Kota-Kota Islam*. Jakarta: Idayus.
- Kanwil Kemenag Prov. Aceh. 2010. *Masjid Bersejarah Di Nanggroe Aceh*. Jilid II. Banda Aceh: Kanwil Kemenag Prov. Aceh.
- Kawulusan, Melly, and Fely Warou. 2017. "Perancangan Publik Landmark Pada Ruang Terbuka Publik." *Media Matra Sains* 14 (3).
- Kremer, J. 1923. *Atjeh*. Leiden: E. J. Briel.
- Leach, Neil. 1997. *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory*. London: Routledge.
- Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) [Terj.]*. Edited by Winarsih Arifin. Cetakan II. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pijper, G.F. 1947. "Minaret in Java." *Instituut Kern, India Antiqua A Volume o*: 275.
- Sari, Laina Hilma, Izziah, and Erna Meutia. 2018. *Masjid Bersejarah Aceh Dalam Perspektif Kenyamanan Spasial Arsitektur*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sari, Windi Sekar. 2022. "Aceh Sebagai Wilayah Terkuat Yang Sulit Dijajah Belanda." *Historia Madania* 6 (2): 19–33.
- Sedyawati, Edi. 2001. "Pengkajian Dan Pemanfaatan Peninggalan Arkeologi Masa Kolonial." In *Buku Informasi Museum Bangunan-Bangunan Indis*, edited by Agus Sulistya, Gunawan Hajai, Suryanto Pamuji, Budiharja, and Suharja, 1–3. Yogyakarta: Museum Benteng.
- Siahaan, Sotardodo, Afrizal Hendra, and I Wayan Midhio. 2021. "Strategi Perang Semesta Dalam Perang Aceh (1873-1912)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (11): 2537–48.
- Sufi, Rusdi, and Agus Budi Wibowo. 2003. *Banda Aceh Guide Book to Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Sumalyo, Yulianto. 2005. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX Dan Abad XX*. Ke-2. Yogyakarta: gajah mada university press.
- Sutanty, Prisca Bicawasti Budi. 2023. "Arsitektur Gereja Candi Ganjuran" 10.

- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wazir, Zuber Angkasa, Kamil, and Erfan M. 2021. "Analisis Semiotik Antara Lingkungan Binaan Dengan Lingkungan Sosial-Politik: Studi Kasus Pada Arsitektur Masjid Provinsi Di IndonesiaNo Title." *Jurnal Arsir* 5 (2).
- Wihardyanto, Dimas, and Sudaryono. 2020. "Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 7 (1): 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>.
- Yari, F., and S. Mansouri. 2017. "Political Architecture and Relation between Architecture and Power." *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)* 1 (3): 84–90.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2015. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam." *Tsaqafah* 11 (1): 1–28. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>.
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Edited by Dendi Irfan. Jakarta: Gema Insani Press.